

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok telah membunuh 50 persen pemakainya, hampir membunuh enam juta orang setiap tahunnya yang merupakan bekas perokok dan 600.000 diantaranya adalah perokok pasif. Bila tidak ditindaklanjuti, angka mortalitas dan morbiditas ini akan naik hingga delapan juta pada tahun 2030 (WHO, 2012).

Kebiasaan merokok di Indonesia cenderung meningkat. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*), jumlah penduduk Indonesia usia dewasa yang mempunyai kebiasaan merokok sebesar 31,6 persen. Indonesia merupakan konsumen rokok tertinggi kelima di dunia dengan jumlah rokok yang dikonsumsi pada tahun 2002 sebanyak 182 milyar batang rokok setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Global Adult Tobacco Survey (*GATS*) 2011, jumlah perokok laki-laki di Indonesia mencapai 67 persen atau tertinggi di dunia (Hediyani, 2012).

Menurut *International Journal of Cancer*, dari penelitian terhadap 1.263 pasien kanker paru-paru yang tidak pernah merokok, terlihat bahwa mereka yang menjadi perokok pasif di rumah akan meningkatkan risiko kanker paru-paru

hingga 18 persen. Bila hal ini terjadi dalam kurun waktu 30 tahun lebih, risikonya meningkat menjadi 23 persen. Bila menjadi perokok pasif di lingkungan kerja atau kehidupan sosial, risiko kanker paru-paru akan meningkat menjadi 16 persen, sedangkan bila berlangsung lama hingga 20 tahun lebih, akan meningkat lagi risikonya menjadi 27 persen (Bali Post, 2011).

Survei GATS menunjukkan, lebih dari 150 juta penduduk Indonesia menjadi perokok pasif di rumah, di perkantoran, di tempat umum, dan di kendaraan umum. Menurut Data Global Youth Survey tahun 1999-2006, sebanyak 81 persen anak usia 13–15 tahun di Indonesia terpapar asap rokok di tempat umum atau menjadi perokok pasif, sedangkan rata-rata di dunia hanya 56 persen (Hediyani, 2012).

Data Susenas 2004 menunjukkan, lebih dari 87 persen perokok aktif merokok di dalam rumah ketika sedang bersama anggota keluarganya. Survei ini juga menemukan 71 persen rumah tangga memiliki pengeluaran untuk merokok. Laki-laki sebagai kepala keluarga dan orang tua sering kali merokok di rumah dengan sadar atau tidak sadar menyadari bahwa merokok tidak hanya membahayakan kesehatan diri namun juga membahayakan kesehatan anak-anaknya sehingga risiko terjadinya gangguan fungsi paru-paru pada anak tidak dapat dihindari.

Indonesia sehat 2010 merupakan suatu kebijakan pembangunan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, penduduknya dengan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, serta memiliki derajat kesehatan

yang setinggi-tingginya. Dalam rangka pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan, derajat kesehatan masyarakat merupakan tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian keberhasilan program kesehatan. Derajat kesehatan yang dimaksud adalah meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi maupun ibu, menurunnya angka kesakitan maupun angka kecacatan dan ketergantungan, meningkatnya status gizi masyarakat serta menurunnya angka fertilitas (Depkes RI, 2010).

Harus kita ketahui bahwa asap rokok mencemari lingkungan dengan 4000 macam bahan kimia dimana 400 bahan kimianya membahayakan kesehatan. Asap rokok terdiri atas komponen gas dan padat (tar dan nikotin). Tar merupakan bahan karsinogenik yang kompleks dan mempunyai potensi sebagai inisiator tumor, percepat pertumbuhan tumor, dan karsinogenik organ spesifik, sedangkan nikotin bersifat toksik dan menimbulkan ketergantungan psikis (Sudoyo *et al*, 2009; Gunawan *et al*, 2009). Paparan asap rokok berkontribusi terhadap polusi udara yang lebih besar dibandingkan polusi udara oleh mesin diesel (Invernizzi, 2006).

Hampir semua organ tubuh kita dapat terkena efek buruk rokok. Penyakit yang paling umum adalah kanker paru-paru dan banyak penelitian lain yang menunjukkan hubungan antara perokok pasif dengan bronkitis, asma, hipersensitivitas bronkial, predisposisi ATP, dan otitis media. Belakangan ini, ditemukan bahwa perokok pasif meningkatkan angka kejadian asma dan penggunaan terapi asma pada anak sekolah yang fungsi parunya sudah terpengaruh sejak masa kehamilan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa

paparan asap rokok selama kehamilan dan balita berhubungan dengan fungsi paru yang hilang dan tidak dapat diperbaiki. Pada asma anak, kegiatan orang tua merokok di rumah meningkatkan gejala dan frekuensi serangan asma (Fidan, 2004).

Kandungan bahan kimia pada asap rokok sampingan lebih tinggi dibandingkan asap rokok utama. Perokok pasif dan aktif sama-sama menghirup dan menghisap asap rokok utama dan sampingan. Dengan kata lain, perokok pasif juga memiliki risiko terkena penyakit paru-paru seperti perokok aktif. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan perokok pasif adalah peningkatan infeksi paru dan telinga serta eksaserbasi atau penyakit paru kronik, gangguan pertumbuhan paru anak, peningkatan risiko kematian pada anak, peningkatan kemungkinan penyakit kardiovaskular dan gangguan perilaku neurologis apabila si anak tumbuh dewasa, efek iritasi akut, peningkatan risiko kanker, dan penyakit jantung iskemik (Sudoyo, 2009).

Banyaknya anggota keluarga sebagai perokok aktif yang merokok di rumah menyebabkan polusi asap rokok dapat mengenai anggota keluarga yang tidak merokok, terutama anak-anak sebagai perokok pasif. Kejadian polusi udara dengan paparan asap rokok sudah diteliti dengan seksama. Anak-anak sudah dipastikan lebih sensitif dibandingkan orang dewasa akibat asap rokok seperti infeksi saluran pernapasan bawah, peningkatan cairan telinga tengah, gejala infeksi saluran pernapasan atas, penurunan fungsi paru, kasus asma baru, dan penambahan episode pada asma anak (Chien-Chang Lee, 2010).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Intensitas Paparan Asap Rokok Dengan Kapasitas Vital Paru Anak Sebagai Perokok Pasif Pada Siswa Kelas V Dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri”. Penelitian ini dinilai penting untuk menambah pengetahuan, mendukung program Indonesia Sehat, dan memotivasi anggota keluarga untuk berhenti merokok sebagai salah satu upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok dan peningkatan kesehatan anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa rokok membahayakan kesehatan sistem pernapasan, terutama anak sebagai perokok pasif dan peningkatan pemakaian rokok di Indonesia, peneliti merumuskan masalah penelitian tentang :

Bagaimana Hubungan Intensitas Paparan Asap Rokok Dengan Kapasitas Vital Paru Anak Sebagai Perokok Pasif Pada Siswa Kelas V Dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui intensitas paparan asap rokok yang diterima anak sebagai perokok pasif pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri.
2. Mengetahui kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian mendukung program Indonesia Sehat dengan meningkatkan kesadaran para orang tua dan masyarakat akan bahaya merokok pada kesehatan

dan kapasitas vital paru anak sehingga memotivasi mereka untuk berhenti merokok.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi dunia kedokteran akan hubungan asap rokok dengan penurunan kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif ayah.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta menjawab pertanyaan peneliti akan pengaruh frekuensi paparan asap rokok terhadap kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

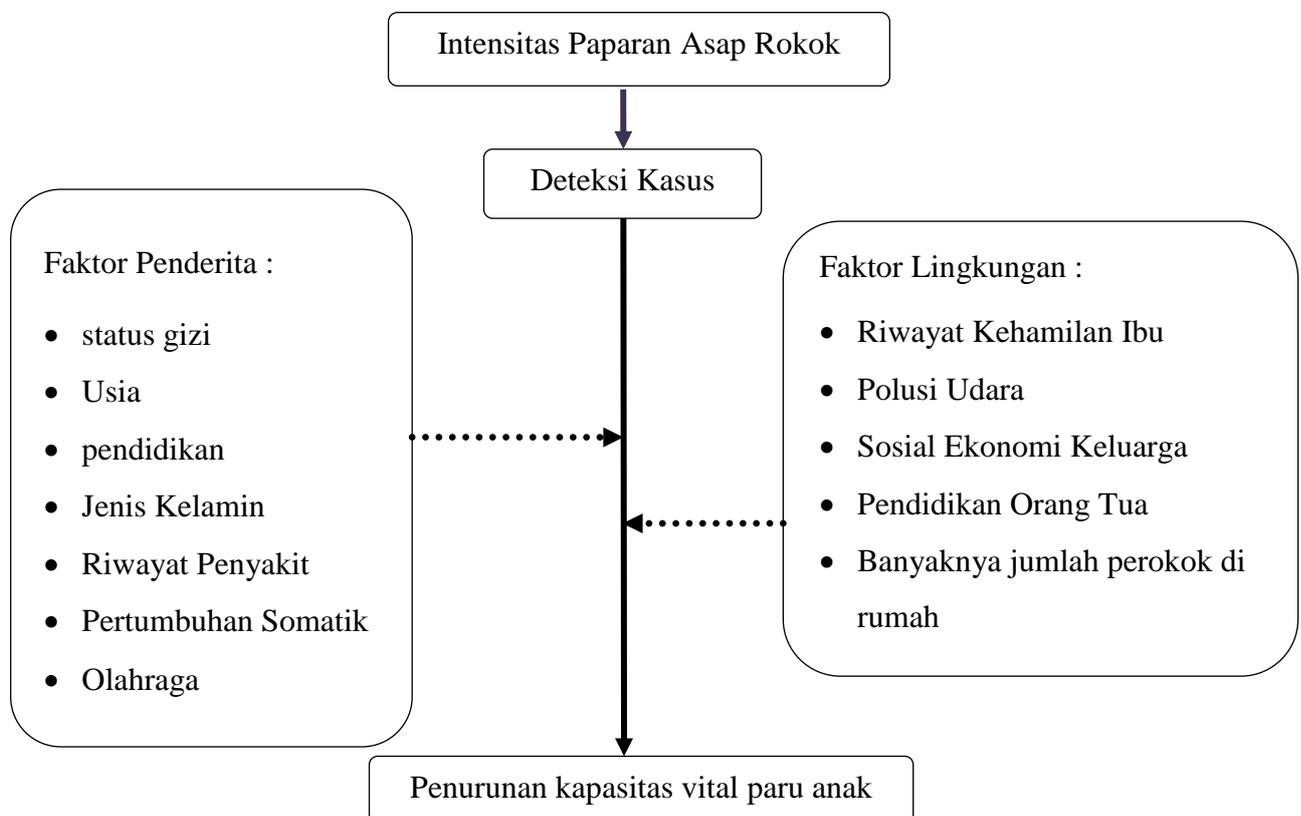
E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teori

Program pemerintah tentang upaya penghentian dan penyuluhan tentang bahaya merokok belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Anak-anak sebagai anggota keluarga secara terpaksa menghirup asap rokok dan berisiko mengalami penurunan fungsi paru maupun kapasitas total paru. Hubungan intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak adalah sesuatu yang perlu dievaluasi untuk menilai penurunan fungsi paru yang dapat terjadi pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri sebagai perokok pasif.

Selain paparan dari asap rokok, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas vital paru seperti usia yang mempengaruhi kekenyalan, pertumbuhan somatik yang mempengaruhi volume paru, jenis kelamin yang mempengaruhi kadar surfaktan, status gizi, riwayat penyakit, riwayat kehamilan, olahraga, polusi udara, pendidikan, jumlah perokok di rumah, dan sosial ekonomi keluarga.

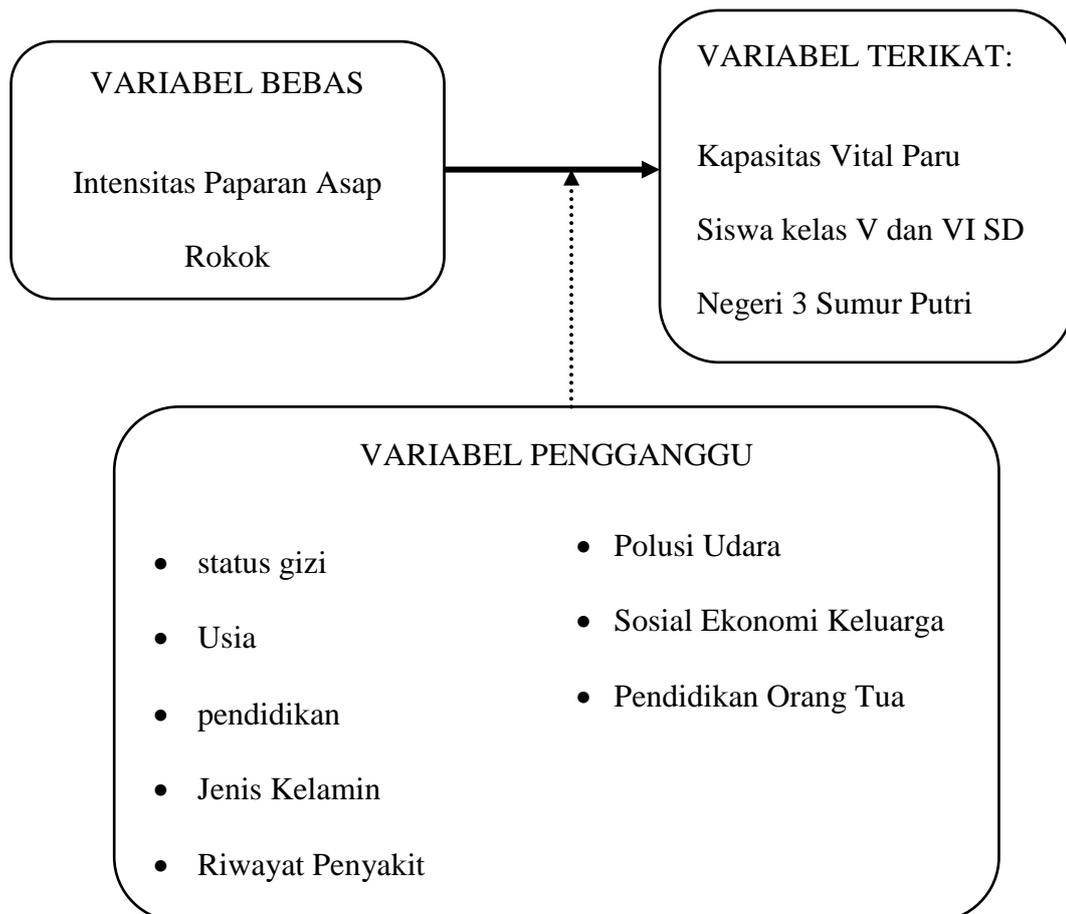
Adapun kerangka teoritis adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka teoritis hubungan intensitas paparan asap rokok terhadap kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif orang tua (Gauderman *et al.* 2004, Lawlor, 2004, Mengkidi, 2006, Notoatmodjo, 2007, Rahajoe, 2010, Svanes, 2003)

E. Kerangka Konsep

Intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak memiliki suatu uraian konsep sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep hubungan intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif ayah.

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah:

Ada hubungan intensitas paparan asap rokok dengan kapasitas vital paru anak sebagai perokok pasif pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sumur Putri.